

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di seluruh dunia jumlah orang lanjut usia diperkirakan 500 juta dengan usia rata-rata 60 tahun ke atas dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2018, jumlah lanjut usia di Indonesia mencapai 18,78 juta orang lebih. Bertambahnya populasi lanjut usia maka mendatangkan sejumlah konsekuensi antara lain yaitu masalah fisik, mental, sosial, serta kebutuhan pelayanan kesehatan dan keperawatan, terutama akibat penyakit keturunan, salah satu contohnya yaitu Benign Prostat Hyperplasia (BPH). Penyebab terjadinya BPH sampai sekarang belum diketahui secara pasti, namun faktor usia dan hormonal menjadi faktor predisposisi terjadinya BPH. Beberapa faktor menyebutkan bahwa BPH sangat erat kaitannya dengan peningkatan esterogen-testerogen, interaksi antar sel stroma dan sel epitel prostat, berkurangnya kematian sel.

Insidensi BPH akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yaitu sekitar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada pria usia 60 tahun dan akan mencapai 90% pada pria usia 80 tahun (Amadea, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (2015) diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif salah satunya adalah BPH, dengan insidensi pada tahun 2019 di Negara maju sebanyak 19% sedangkan di Negara berkembang sebanyak 5,35 % kasus. Yang di

temukan pada pria dengan usia lebih dari 65 tahun dan dilakukan pembedahan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi sebanyak 17% dimaja terjadi BPH. (Duarsa, 2020)

Di Indonesia BPH merupakan kelainan urologi setelah batu saluran kemih yang di jumpai di klinik Urologi. Di perkirakan tahun 2018 50% pada pria berusia di atas 50 tahun. Tahun 2018 sebesar 45% terjadi BPH usia diatas 50 tahun dan tahun 2019 sebanyak 56% terjadi pada laki-laki berusia 56 tahun kalau di hitung dari seluruh penduduk Indonesia yang menderita Benign Prostat Hyperplasia(Alfiansyah et al., 2022)

Di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati teedapat beberapa pasien Benign Prostat Hyperplasia dan karena itu bagi penderita Benign Prostat Praplasia (BPH) terapi diet penting dalam proses penyembuhan karena asupan makanan yang kurang akan menurunkan keadaan umum dan gizi penderita sehingga proses penyembuhan akan semakin lama. Asupan zat gizi yang tidak sesuai kebutuhan sangat berkaitan dengan meningkatnya risiko penyakit maupun komplikasi, untuk itu diperlukan asuhan gizi yang bermutu guna mempertahankan status gizi dan mempercepat penyembuhan

Berdasarkan hal tersebut, asuhan gizi yang tepat sangat diperlukan bagi penderita Benign Prostat Praplasia (BPH) guna mempertahankan status gizi, mencegah keparahan penyakit dan mempercepat proses penyembuhan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Studi Kasus Proses Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien Benign Prostat Praplasia (BPH)”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penatalaksana Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien Benign Prostat Praplasia (BPH)

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
 - a. Mendeskripsikan pelaksanaan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien Benign Prostat Praplasia (BPH) di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui hasil skrining pasien Benign Prostat Hyperplasia (BPH).
 - b. Untuk mengetahui pengkajian gizi antropometri, biokimia, klinis-fisik, dan riwayat makan pasien penyakit Benign Prostat Hyperplasia (BPH).
 - c. Untuk mengetahui problem dan etiologi berdasarkan diagnosis gizi pada pasien Benign Prostat Hyperplasia (BPH).
 - d. Untuk mengetahui preskripsi diet berdasarkan intervensi gizi pada pasien Benign Prostat Hyperplasia (BPH).

- e. Untuk mengetahui hasil monitoring dan evaluasi pada pasien Benign Prostat Hyperplasia (BPH).

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang gizi dengan cakupan gizi klinik.

E. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi pengembangan mengenai asuhan gizi pada pasien Benign Prostat Praplasia (BPH).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga Pasien

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi pasien dan keluarga mengenai penanganan Benign Prostat Hyperplasia berdasarkan asuhan gizi yang telah dilaksanakan.

b. Bagi Instusi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kepustakaan dan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pelaksanaan asuhan gizi pasien Benign Prostat Praplasia (BPH) di Rumah Sakit.

F. Keaslian Kepenelitian

1. Putri Anggreini (2021) dengan judul asuhan keperawatan pada pasien dengan pre dan post TURP atas indikasi Benign Prostat Hyperplasia (BPH) diruang anyelir Rumah Sakit Swatas Jati Asih. Hasil Penelitian tersebut adalah pemeriksaan laboratorium, hasil Koagulasi masa perdarahan 4.00 dengan nilai normal 1.00 - 6.00, dan masa pembekuan 13.00 dengan nilai normal 31 9.00 – 15.00, ada pula pemeriksaan antigen SARS-Cov2 dengan hasil Negatif, saat pre-operasi pasien merasakan saat BAK selalu tidak tuntas dan setelah operasi pasien mengatakan nyeri di bagian kelaminnya, pada saat pre-operasi nafsu makan baik tidak ada mual dan muntah, dan post-operasi Pasien mengatakan tidak nafsu makan, pasien mengatakan ingin makan dirumah saja, pasien mendapat terapi diit biasa ekstra pepaya.